

## PERAN KEPOLISIAN DALAM MENYELESAIKAN TAWURAN ANTAR WARGA SEBAGAI UPAYA MEWUJUDKAN PERILAKU WARGA NEGARA YANG BAIK

Brian Yesyurun Alberthus<sup>1</sup>, L. M. Metekohy<sup>2</sup>, R. Bakker<sup>3</sup>

Program Studi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pattimura, Ambon, Maluku, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

Email: [Brianalberthus45@gmail.com](mailto:Brianalberthus45@gmail.com)

### Abstrak

Tujuan dari dilaksanakan penelitian ini bahwa untuk mengetahui Peran Kepolisian Dalam Menyelesaikan Tawuran Antara Warga Sebagai Upaya Mewujudkan Perilaku Warga Negara Yang Baik Di Kelurahan Benteng Kota Ambon. Pancaran Kasih serta berbagai upaya preventif dan persuasif telah ditempuh dalam hal ini Kepolisian sebagai lembaga pengendalian sosial sering disebut juga lembaga kontrol sosial *social control*. Lembaga ini muncul ditujukan agar pengendalian sosial berjalan efektif. Salah satu upaya yang dilakukan Kepolisian untuk mengendalikan tawuran di kelurahan Benteng dengan upaya preventif namun masih saja terjadi tawuran. Oleh sebab itu perlu adanya langkah-langka bijak dan penegakan hukum yang dilakukan oleh Kepolisian sehingga tawuran benar-benar dapat diselesaikan. Tipe penelitian yang digunakan adalah penelitian deskripsi kualitatif, Subjek dalam penelitian ini adalah dua warga dari RT 01/RW 07, dua orang warga dari RT 07/RW 07, ketua RW dan empat orang petugas kepolisian. Hasil penelitian yang ditemukan adalah Proses penyelesaian Tawuran warga di Kelurahan Benteng Oleh Kepolisian Pernah terjadi tawuran di RT 01/RW 07 dan RT 07/RW 07 di Kelurahan Benteng, dan yang menjadi latar belakang terjadinya tawuran tersebut adalah disebabkan oleh dendam lama, minuman keras, ingin mencari identitas diri dengan menonjolkan diri dengan perilaku-perilaku yang tidak baik Bila tawuran masih terjadi pada kelurahan benteng, tindakan yang harus dilakukan pihak kepolisian dalam menyelesaikan masalah tersebut yaitu tetap pada tindakan Preemptif, Preventif dan Represif

**Kata Kunci :** *Peran, Kepolisian, Tawuran*

### Abstract

*The purpose of this research is to find out the role of the police in resolving brawls between citizens as an effort to realize good citizen behavior in the Benteng Village, Ambon City. Pancaran Kasih as well as various preventive and persuasive efforts have been taken, in this case the Police as a social control institution are often called social control institutions. This institution appears intended for effective social control. One of the efforts made by the police is to control the brawl in the Benteng sub-district with preventive measures, but brawls still occur. Therefore, it is necessary to take wise steps and law enforcement carried out by the Police so that the brawl can really be resolved. The type of research used is qualitative descriptive research. The subjects in this study were two residents from RT 01/RW 07, two residents from RT 07/RW 07, the head of the RW and four police officers. The results of the research found were the process of solving the brawl of residents in Benteng Village by the Police. There had been a brawl in RT 01/RW 07 and RT 07/RW 07 in Benteng Village, and the background of the brawl was caused by old grudges, alcohol, want to find self-identity by presenting themselves with bad behavior. If brawls still occur in the fort village, the action that must be taken by the police in solving the problem is to stick to Preemptive, Preventive and Repressive actions*

**Keywords:** *Role, Police, Brawl*



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-Berbagi Serupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

## PENDAHULUAN

Di era globalisasi dan modernisasi seperti sekarang ini perkelahian kelompok semakin mengkhawatirkan. Perkelahian kelompok adalah suatu perilaku menyimpang dan melanggar

aturan hukum. Perkelahian kelompok (Tawuran) yang cukup memprihatinkan bagi masyarakat serta menyita perhatian masyarakat. Menurut Amin Rais (1997 : 35), tawuran adalah perkelahian antar pelajar adalah salah satu perbuatan yang sangat tercela yang dilakukan oleh seorang atau kelompok pelajar kepada pelajar lain atau kelompok pelajar lain. Tawuran merupakan salah satu kegiatan interaksi manusia yang saling merugikan, karena satu pihak dengan pihak yang lain berusaha saling menyakiti secara fisik baik dengan atau tanpa alat bantu.

Dalam kehidupan mengharuskan adanya interaksi sosial, hal ini kita sebagai makhluk sosial dengan muatan kebutuhan masing-masing, maka tidak dipungkiri akan terjadi konflik atau Tawuran sesama masyarakat akibat pertentangan kepentingan. Tawuran semakin menjadi semenjak terciptanya geng-geng sekelompok anak muda. Mereka sudah tidak merasa bahwa perbuatan Tawuran yang dilakukan sangatlah tidak terpuji dan bisa mengganggu ketenangan dan ketertiban masyarakat. Dan sebaliknya justru mereka merasa bangga jika masyarakat itu takut dengan geng/kelompoknya.

Ironisnya, tawuran tersebut sering kali menimbulkan korban jiwa, luka berat, Kerusakan yang parah pada kendaraan dan kaca gedung atau rumah yang terkena lemparan batusehingga tindakan tersebut tidak bisa di tolerir lagi, tawuran yang notabennya dilakukan oleh remaja itu sangatlah merugikan masyarakat karena sangat mengganggu ketertiban dan keamanan. Sedangkan Konstitusi Negara kita secara tegas diatur dalam Pasal 28 G ayat (1) Undang-undang Dasar 1945 bahwa: "Setiap orang berhak atas perlindungan diri pribadi, keluarga, kehormatan, martabat, dan harta benda yang di bawah kekuasaannya, serta berhak atas rasa aman dan perlindungan dari ancaman ketakutan untuk berbuat sesuatu yang merupakan hak asasi seseorang untuk mendapatkan rasa aman". Dalam Pasal 28 G ayat (1) Undang-undang Dasar 1945 tersebut dimaksudkan agar setiap perbuatan yang dilakukan oleh pelaku tawuran, merupakan perbuatan yang melanggar hak asasi seseorang untuk mendapatkan rasa aman.

Tawuran merupakan fenomena sosial yang secara signifikan meresahkan masyarakat secara luas. Terjadinya tawuran dapat menyebabkan korban jiwa dan kerusakan barang di sekitar tempat kejadian. Alhasil tawuran antar warga membuat takut dan cemas masyarakat. Terjadinya tawuran diawali dari hal-hal yang sepele, seperti saling mengejek, membela teman, masalah pacar dan lain-lain, kemudian meluas hingga menjadi konflik antar kelompok atau warga. Kejadian tawuran antar warga di kelurahan Benteng, kecamatan Nusaniwe beberapa tahun ini sering terjadi hingga february 2021 dan terjadi berulang-ulang kali karena dendam lama seperti tawuran masalah lalu, masalah pencurian, masalah pacara dan lain-lain. kejadian tawuran antar warga RT 01/RW 07 dengan warga RT 07/RW 07, kelurahan Benteng, Kecamatan Nusaniwe yang bisa menimbulkan korban luka-luka dan kerusakan. Tawuran ini tentunya harus diselesaikan dan tidak dibiarkan berlangsung terus menerus karena akan mengganggu masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dengan ketua RT 01/RW 07 bahwa tawuran yang terjadi melibatkan anak-anak yang berusia 16 tahun keatas dan melibatkan pemuda. Dan bila terjadi tawuran warga yang berada pada RT 07/RW 07 sulit melakukan aktivitas baik ke tempat bekerja, sekolah, pasar bahkan mereka harus melewati jalan farmasi untuk menghindari jangan sampai di pukul oleh warga RT 01/RW 07. Penyelesaian sudah dilakukan baik oleh kelurahan, kepolisian juga tokoh agama, misalnya yang dilakukan tokoh agama seperti pendeta dengan menyelesaikan di gereja mengingat kedua RT ini ada dalam satu jemaat Pancaran Kasih serta berbagai upaya prefentif dan persuasif telah ditempuh dalam hal ini Kepolisian sebagai lembaga pengendalian sosial sering disebut juga lembaga kontrol sosial *social control*. Lembaga ini muncul ditujukan agar pengendalian sosial

berjalan efektif. Salah satu upaya yang dilakukan Kepolisian untuk mengendalikan tawuran di kelurahan Benteng dengan upaya preventif namun masih saja terjadi tawuran. Oleh sebab itu perlu adanya langkah-langka bijak dan penegakan hukum yang dilakukan oleh Kepolisian sehingga tawuran benar-benar dapat diselesaikan.

Dengan demikian perlu peran yang efektif dari pihak-pihak terkait dalam menyelesaikan masalah tersebut sehingga benar-benar selesai dan tidak menimbulkan konflik lagi. Langkah yang tepat harus diambil oleh Kepolisian setempat berdasarkan tugas kepolisian yaitu menciptakan ketentraman dan ketertiban umum, serta keamanan masyarakat sehingga tidak terjadi tawuran di kelurahan Benteng demi mewujudkan warga Negara yang baik dengan saling menghormati satu dengan yang lain menciptakan ketertiban, ketentraman dalam masyarakat.

Dari penjelasan sebagaimana dikemukakan diatas, maka saya tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : Peran Kepolisian Dalam Menyelesaikan Tawuran Antar Warga Dalam Upaya Mewujudkan Perilaku Warga Negara Yang Baik Di Kelurahan Benteng Kota Ambon.

## **METODE PENELITIAN**

Tipe penelitian yang digunakan adalah penelitian deskripsi kualitatif, Subjek dalam penelitian ini adalah dua warga dari RT 01/RW 07, dua orang warga dari RT 07/RW 07, ketua RW dan empat orang petugas kepolisian.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

#### **Proses Penyelesaian Tawuran Warga di Kelurahan Benteng oleh Kepolisian**

Proses penyelesaian tawuran warga di kelurahan Benteng Oleh Kepolisian bahwa tawuran beberapa kali terjadi di kelurahan benteng antara RT 01/RW 07 dan RT 07/RW 07, Tawuran Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia: "Tawuran adalah perkelahian massal atau perkelahian yang dilakukan beramai-ramai". (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional 2008: 1643) Berdasarkan definisi tersebut, maka tawuran antar warga dapat diartikan sebagai perkelahian yang dilakukan secara massal atau beramai-ramai antara sekelompok wargadengan sekelompok wargalainnya. Jadi,tawuran merupakan suatu perkelahian atau tindak kekerasan yang dilakukan oleh sekelompok atau suatu rumpun masyarakat.

Kartini Kartono,(2002 : 21) menjelaskan Tawuran pelajar merupakan salah satu dari bentuk *juvenile delinquency* (kenakalan remaja), sebagaimana dijelaskan oleh Kartono bahwa salah satu bentuk kenakalan anak atau remaja adalah perkelahian antar gang, antar kelompok, antar sekolah, antar suku (tawuran), sehingga kadang-kadang membawa korban.

Zakiah Daradjat (1999 : 32) menjelaskan bahwa Sering berkelahi merupakan salah satu dari gejala kenakalan remaja. Remaja yang perkembangan emosinya tidak stabil yang hanya mengikuti kehendaknya tanpa memperdulikan orang lain, yang menghalanginya itulah musuhnya. Remaja yang sering berkelahi biasanya hanya mencari perhatian saja dan untuk memperlihatkan kekuatannya supaya dianggap sebagai orang yang hebat. Remaja ini hanya mencari perhatian karena kurangnya perhatian dari orang tua dan lingkungan yang ada di sekitarnya.

Menurut Mustofa tawuran dapat dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu:

1. Tawuran pelajar antara dua kelompok pelajar dari sekolah yang berbeda yang mempunyai rasa permusuhan yang telah terjadi turun-menurun / bersifat tradisional.
2. Tawuran pelajar antar dua kelompok pelajar, kelompok yang satu berasal dari satu sekolah, sedangkan kelompok yang lainnya berasal dari suatu perguruan yang didalamnya

tergabung beberapa jenis sekolah. Permusuhan yang terjadi diantara dua kelompok ini juga bersifat tradisional.

3. Tawuran pelajar antar dua kelompok pelajar. Kelompok yang satu berasal dari suatu sekolah sedangkan kelompok lawannya merupakan koalisi / gabungan dari berbagai macam sekolah yang sejenis. Rasa permusuhan yang terjadi diantara dua kelompok ini juga bersifat tradisional.
4. Tawuran pelajar antar dua kelompok pelajar dari sekolah yang berbeda yang bersifat incidental. Perkelahian jenis ini biasanya dipicu situasi dan kondisi tertentu. Misalnya suatu kelompok pelajar yang sedang menaiki bus secara kebetulan berpapasan dengan kelompok pelajar yang lainnya. Selanjutnya terjadilah saling ejek-mengejek sampai akhirnya terjadi tawuran.
5. Tawuran pelajar antar kelompok dua pelajar dari sekolah yang sama tetapi berasal dari jenjang kelas yang berbeda, misalnya tawuran antar siswa kelas II dengan siswa kelas III

Sehubungan dengan tawuran, Saleh Roeslan (1983:80) mengatakan bahwa Polri sebagai salah satu komponen bangsa yang berperan sebagai penegak hukum dan ketertiban dalam masyarakat, pengayom, pelindung dan pelayan masyarakat dalam rangka mewujudkan keamanan dalam negeri. Diketahui bahwa dalam struktur pemerintahan ada dua unsur penting yaitu suprastruktur dan infrastruktur (pendukung pemerintah atau disebut juga struktur administrasi Negara) yang didalamnya terdapat organisasi Polri yang mempunyai tugas utama menjaga keamanan.

## **Pembahasan**

### **Faktor apa yang menghambat Proses penyelesaian Tawuran warga di Kelurahan Benteng oleh Kepolisian**

Tawuran yang melibatkan para pelajar antar sekolah disebabkan oleh dua faktor, diantaranya faktor internal dan eksternal yang terdeskripsikan oleh berbagai hal dari pelajar-pelajar tersebut. Pada faktor internal, penyebab tawuran pelajar 74 diamati melalui proses internalisasi-diri yang keliru pada remaja dalam menanggapi pengaruh dari lingkungan di luar dirinya. Kartono, (2014:110-115) menjelaskan bahwa Faktor internal dibagi menjadi 4 kategori. Pertama, reaksi frustrasi negatif terkait dengan adanya perubahan sosial yang kompleks dalam masyarakat modern yang membawa banyak tuntutan sosial dan tekanan sosial yang menyebabkan sebagian remaja sulit untuk menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut. Wujud dari reaksi frustrasi negatif diantaranya, yaitu agresi (ledakan emosi tanpa kendali), regresi (kekanak-kanakan), pembenaran diri sendiri dengan dalih yang tidak rasional, narsisme (menganggap diri sendiri superior, sangat egosentris), autisme (menutup diri terhadap dunia luar), dan lainnya

Kedua, adanya gangguan pengamatan dan tanggapan pada remaja berupa ilusi, halusinasi, dan gambaran semu yang mengganggu proses adaptasi dan perkembangan pribadi remaja tersebut. Realitas yang diamati remaja tidak sesuai dengan cerminan realitas itu sendiri, melainkan mengolah realitas dengan interpretasi dan pengertian yang keliru karena remaja memiliki harapan yang tinggi dan kecemasan yang berlebihan. Remaja memandang realitas tampak menakutkan dan berbahaya sehingga ada remaja yang bersikap agresif dan eksplosif dalam menghadapi tekanan dan bahaya di luar dirinya (Kartono, 2014:115-116).

## **KESIMPULAN**

Faktor internal yang ketiga adalah gangguan berpikir dan inteligensi pada remaja. Gangguan berpikir terjadi saat remaja tidak mampu mengoreksi pemikirannya yang salah dan

tidak sesuai dengan realitas sehingga tidak dapat berpikir logis dan tidak dapat membedakan antara kenyataan dan fantasi. Remaja 75 yang terganggu pikirannya mengakibatkan munculnya tingkah laku yang salah. Inteligensi remaja diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan secara tepat, cermat, dan efisien alat bantu berpikir agar mampu memecahkan masalah dan beradaptasi terhadap tuntutan baru. Namun, jika lingkungan remaja tidak membantu, maka dapat menghambat daya pikir dan inteligensi remaja (Kartono, 2014:116).

Faktor keempat, remaja mengalami gangguan perasaan atau emosional. Dalam hal ini, perasaan mengandung faktor kebahagiaan dan rasa kepuasan akan harapan, keinginan, dan kebutuhan individu. Beberapa gangguan perasaan yang dapat dialami remaja antara lain (a) inkontinensi emosional: tidak terkendalinya perasaan; (b) labilitas emosional: suasana hati yang berubah-ubah; (c) ketidakpekaan dan menumpulnya perasaan karena kurangnya perhatian dan kasih sayang; (d) kecemasan dan ketakutan; serta (e) perasaan rendah diri (Kartono, 2014: 117-119).

Menurut Kartono (2014:120-123), tawuran pelajar disebabkan oleh faktor eksternal yang terdiri dari faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor milieu (lingkungan). Faktor pertama berasal dari keluarga yang dapat menentukan pembentukan watak dan kepribadian anak serta merupakan unit sosial terkecil yang memberikan dasar utama bagi perkembangan anak. Struktur keluarga yang baik atau buruk akan membawa dampak bagi perkembangan anak, contohnya rumah tangga berantakan (broken home), perlindungan berlebih orangtua pada anak, penolakan orangtua, dan pengaruh buruk dari orangtua.

Kedua, faktor lingkungan sekolah yang tidak menguntungkan. Terbatasnya sarana prasarana yang dimiliki sekolah, kurang memberikan kesempatan pada anak untuk berekspressi dengan melakukan aktivitas kreatif. Di sisi lain, kurikulum yang selalu berubah-ubah dari pemerintah menyebabkan kebingungan pada guru dan pelajar dalam proses belajar mengajar. Guru yang kurang simpatik, acuh tak acuh, dan kurang peka terhadap keluhan murid merupakan salah satu sebab pelajar kurang berminat pada kegiatan belajar di sekolah. Faktor-faktor pendukung tersebut dapat mengurangi minat pelajar untuk fokus belajar di sekolah sehingga mengalihkan perhatiannya pada hal-hal di luar lingkungan sekolah, seperti pergaulan bebas yang tidak mendapatkan pengawasan secara langsung oleh pihak sekolah maupun orangtua (Kartono, 2014:124-126).

Faktor ketiga adalah faktor milieu (lingkungan sekitar) yang terkadang tidak terlalu baik bagi perkembangan dan pendidikan anak. Lingkungan sekitar remaja terkadang berada pada pengaruh positif maupun negatif, misalnya kelompok teman yang suka merokok, bolos sekolah, atau berkelahi dengan teman lainnya untuk menunjukkan kekuasaannya. Begitu pula keadaan masyarakat yang dipenuhi dengan tindakan kriminal, kekerasan, atau perilaku asusila yang akan berdampak negatif bagi remaja yang tidak mampu bertahan pada kehidupan di luar keluarga dan sekolahnya (Kartono, 2014:126-127).

Ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang berperan dalam penelitian/artikel 1) Warga RT 01/RW 07 dan RT 07/RW 07, ketua RW dan 2) Polsek Nusaniwe 3) orang tua beserta keluarga yang telah menopang dalam doa, memotivasi dan memberikan bantuan finansial dalam menyelesaikan penelitian ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amin Rais. 1997. *Refleksi Amien Rais Dari Persoalan Semut Sampai Gajah*, Jakarta: Gema Insani Press
- Arikunto S. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bumi Aksara ; Jakarta
- Bibit Samad Rianto, 2006. *Pemikiran Menuju POLRI yang Professional, Mandiri, Berwibawa, dan dicintai Rakyat*, PTIK Press dan Restu AGUNG, Jakarta, #

- Budi Rizki Husin, 2009. *studi lembaga penegak hukum*, jakarta
- Dwi Winarmo. 2006. *Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan Panduan Kuliah Perguruan Tinggi*. Jakarta : Bumi Aksara
- E.St Harahap, dkk.2007.*Kamus besar bahasa Indonesia*. Bandung: Balai Pustaka
- Hardjanto, Imam. 2002. *Teori Manajemen Publik, Bahan Ajar FIA UB*. Malang : Universitas Brawijaya
- Kunarto, 2001,*Perilaku Organisasi Polri*, Cipta Manunggal, Jakarta,
- Hadjon, Philipus M, 1987. *Perlindungan Hukum Bagi Rakyat Di Indonesia*, Bina Ilmu, Surabaya
- Kartini Kartono, 2002. *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*. (Jakarta: PT Raja Grafindo,)
- Miles B. & Huberman.A. M. 1992, *Qualitative Data Analysis*.Baverly Hill; Sage Publication.Inc
- M. Yahya Haharap, 2006. *Memahami Hukum Kepolisian*. jakarta.
- Moh. Hatta, 2009. *Beberapa Masalah Penegakan Hukum Pidana Umum dan Pidana khusus*, Liberty, Yogyakarta
- Poerwandari, Kristi, 2005. *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta : Fakultas Psikologi UI
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Cempaka Putih : Jakarta
- Sadjijono, 2010, *Memahami Hukum Kepolisian*, Yogyakarta: Laksbang Persino,
- Saleh Roeslan,1983. *Beberapa Asas Hukum Pidana dalam Presfektif* (Jakarta: Aksara Baru,
- Satjipto Rahardjo, 2009, *Penegakan Hukum Suatu Tinjauan Sosiologis*, Yogyakarta: Genta Publishing,
- 2010. *Memahami hukum Kepolisian*, cetakan I,P.T Laksbang Presindo, Yogyakarta,
- Sedyawati, Edi. 2010. *Budaya Indonesia. Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Soekanto Soerjono. 2007. *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, Soerjono. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers,
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. ALFABETA ; Bandung
- Suryawati Indah 2011. *Jurnalistik: suatu pengantar teori dan praktek*. Bogor:Ghalia Indonesia.
- Suyono suyatno 2013. *Revitalisasi kearifan lokal sebagai upaya penguatan indentitas ke indonesiaan*. [http://badan.bahasa.kemedikbud.go.id/laman\\_bahasa/](http://badan.bahasa.kemedikbud.go.id/laman_bahasa/) 1366.
- Warsito Hadi Utomo, *Hukum Kepolisian di Indonesia*,Op.cit,
- Warsito Hadi Utomo, *Hukum Kepolisian di Indonesia*, Jakarta, 2005,
- W.J.S. Purwodarminto.1986,, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta; Balai Pustaka,
- Zakiah Daradjat, *Pembinaan Remaja*, (Jakarta: Bulan Bintang,1999)